

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebebasan berekspresi memberikan ruang besar untuk berkreasi. Pasal 19 ayat 2 Kovenan Internasional berbunyi, “Setiap orang berhak atas kebebasan berekspresi; hak ini termasuk kebebasan untuk mencari, menerima dan menyebarkan informasi dan gagasan dalam bentuk apa pun, tanpa memandang batas negara, baik secara lisan, tertulis atau di media cetak, dalam bentuk karya seni, atau melalui media lain pilihannya.” (Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2005). Ketika kebebasan berekspresi dilindungi, kita akan lebih mudah menyampaikan, menerima dan membagikan berbagai macam informasi dari media dalam negeri hingga mancanegara (Amnesty Internasional, 2021).

Pada era perkembangan teknologi saat ini, masyarakat tidak bisa dielakkan dari ledakan informasi. Data pada situs <https://dewanpers.or.id/data> menunjukkan bahwa sepanjang Januari hingga Juni 2025, Dewan Pers menerima 625 pengaduan masyarakat terkait pemberitaan media. Angka ini menunjukkan besarnya intensitas masyarakat dalam mengakses media berita *online*. Seiring literasi media yang makin banyak, kesadaran publik juga makin meningkat mengenai hak mereka terhadap pemberitaan. Dewan Pers mencatat hingga akhir tahun 2025, terdapat 1.193 perusahaan media di seluruh Indonesia. Melimpahnya saluran berita membuat masyarakat tidak perlu bersusah payah memperoleh berita dari sebanyak-banyaknya sumber.

Dalam proses penyebaran informasi, jurnalis dituntut untuk mempercepat proses publikasi. Tidak dapat dimungkiri, jurnalis acap kali mencantumkan akronim pada tiap-tiap naskah beritanya. Hal tersebut terjadi bukan sebatas iseng belaka, melainkan untuk efisiensi dan optimalisasi penyebaran informasi. Hal ini, sejalan dengan yang disampaikan oleh Chaer (2007:192) bahwa “Pemendekan merupakan proses yang cukup produktif, dan terdapat hampir pada semua bahasa. Produktifnya proses pemendekan ini adalah karena keinginan untuk menghemat tempat (tulisan) tentu juga ucapan.” Oleh karena itu, banyak digunakan penyingkatan kata guna mempercepat proses publikasi berita. Pernyataan ini diperkuat oleh Efendi (2008:50) mengenai sebab munculnya akronim adalah karena masyarakat yang menggunakan bahasa membutuhkan bentukan kata yang ringkas, padat, sederhana, tidak membingungkan, serta nyaman diucapkan dan mudah diingat. Selain itu, penyebaran kata-kata yang disingkat ini turut memperkaya keragaman bahasa.

Kreativitas masyarakat dalam menciptakan kosakata baru, benar-benar di luar perkiraan. Hadirnya kosakata baru ini membuat bahasa menjadi tidak monoton dan kaku. Chaer (2007:190) menyatakan bahwa “Dalam bahasa Indonesia, pemendekan ini menjadi sangat produktif adalah karena bahasa Indonesia seringkali tidak mempunyai kata untuk menyatakan suatu konsep yang agak pelik atau sangat pelik.” Dalam ilmu bahasa (linguistik), pemendekan ini dikenal dengan istilah ‘Abreviasi’. Pengertian abreviasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:3) adalah pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap. Dalam proses abreviasi, Kridalaksana (2010:159) secara rinci membagi

jenis abreviasi ke dalam lima bentuk, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Penelitian ini difokuskan pada akronim.

Menurut Kridalaksana (2010:162) Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia. Akronim merupakan proses pemendekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata yang dilafalkan sebagai sebuah kata. Badudu (dalam Efendi 2008:50) menyatakan bahwa “Akronim berasal dari bahasa Yunani yang berarti singkatan kata berupa gabungan huruf atau suku-suku kata dari beberapa kata yang diucapkan atau ditulis sebagai kata seperti hankam dan letkol.”

Portal berita www.riapos.co merupakan situs yang berada di bawah PT Riau Multimedia Corporindo. *Website* berita ini, menjelma menjadi salah satu situs berita terkemuka di Provinsi Riau yang memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat melalui publikasi secara *multiplatform*. Media ini terkoneksi dengan seluruh akun pada *platform* media sosial yang juga dikelola tim digital *Riau Pos* yang tentunya mendukung penuh produk jurnalistik pada portal berita *Riau Pos*. *Website* ini menjadi bagian dari Jawa Pos Group yang merupakan jaringan media terbesar di Indonesia, dengan lebih dari 200 media tersebar di seluruh Indonesia, dari Sabang sampai Merauke (RiauPos.co, 2018)

Pada media berita ini, ditemukan penggunaan-penggunaan akronim. Berdasarkan pengamatan awal, akronim yang digunakan cenderung berbeda dengan akronim yang ditemukan pada media berita lain, seperti *Bangka Pos*, *Jawa Pos* dan *Sumut Pos*. Dilihat dari proses pembentukannya juga terdapat

ragam proses pembentukan baru di luar yang telah dirumuskan oleh Kridalaksana. Alasan penulis memilih tiga media berita ini sebagai perbandingan adalah karena banyaknya jumlah perusahaan media di Indonesia, membuat penulis harus memilih beberapa diantaranya. Ketiga media berita ini dipilih bukan untuk dianalisis, tetapi penulis hanya ingin melihat penggunaan-penggunaan akronim didalamnya dan membandingkan dengan media berita Riau Pos. Alasan lain adalah sama-sama merupakan media berita lokal, dua diantaranya dijadikan sumber data penelitian, yaitu *Bangka Pos* dan *Jawa Pos*, sedangkan *Sumut Pos*, penulis mengamati secara langsung penggunaan akronim di media berita tersebut karena belum pernah diteliti sebelumnya. Pada media berita *Bangka Pos*, penelitian hanya berfokus pada rubrik lokal, karena data yang ditemukan lebih banyak dan beragam di rubrik tersebut. Istilah-istilah yang terdapat pada sumber data, hanya dikenal oleh masyarakat Bangka Belitung. Media berita *Riau Pos*, sebagai media berita lokal, justru akronim yang muncul cukup banyak di rubrik nasional, seperti hunian sementara (huntara), rapat terbatas (ratas), Keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada (Kagama), biaya perjalanan ibadah haji (Bipih) dan sebagainya. Berbeda dengan media berita *Jawa Pos* dan *Sumut Pos*, penggunaan singkatan lebih dominan dibandingkan akronim. Selanjutnya, akronim yang terdapat pada media berita tersebut, cenderung menggunakan akronim yang sudah sering ditemukan, seperti Jawa Timur (Jatim), Sekretaris Daerah (Sekda) dan sebagainya.

Penelitian ini penting dilakukan, karena berdasarkan pengamatan penulis, belum banyak peneliti yang secara khusus mengkaji akronim dalam media berita *online* lokal yang memiliki jangkauan nasional. Selain itu, penelitian ini

menemukan sejumlah akronim yang hanya terdapat pada bidang atau konteks tertentu, salah satunya pada institusi pertahanan angkatan bersenjata, seperti Pusat Kesenjataan Infanteri (Pussenif), Komandan Batalyon Infanteri (Danyonif) dan sebagainya. Hal ini, berpotensi memberikan kontribusi dalam perbendaharaan kata dan memudahkan pemakai bahasa untuk mengetahui penggunaan akronim pada bidang yang amat khusus sekalipun. Selanjutnya, penggunaan akronim pada media Riau Pos juga mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian morfologi bahasa Indonesia, khususnya mengenai pembentukan akronim di era digital. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki keunikan, karena tidak hanya mengkaji bentuk dan proses pembentukan akronim sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Kridalaksana, tetapi juga menemukan ragam proses pembentukan akronim baru yang berkembang dalam praktik jurnalistik media *online*. Dipilihnya media berita *online* Riau Pos sebagai objek penelitian menunjukkan bahwa media lokal turut berperan aktif dalam menciptakan dan menyebarkan akronim-akronim nonkonvensional yang belum tentu tercatat dalam kamus, namun digunakan secara masif dan komunikatif.

Berikut contoh data yang penulis temukan dalam penelitian ini.

Data 1.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kota Dumai bersama Tanoto Foundation meninjau penerapan Sistem Informasi Pengawas Sekolah (*Sipengasah*) di dua sekolah, yakni SDN 010 Jaya Mukti dan SMPN 2 Dumai

Pada data (1) terdapat penggunaan akronim, yaitu akronim *Sipengasah*. Akronim *Sipengasah* merupakan bentuk pendek dari *Sistem Informasi Pengawas Sekolah*. Berdasarkan proses pembentukannya, akronim *Sipengasah* terbentuk melalui proses pengekelan huruf pertama pada komponen pertama dan kedua,

pengekalannya suku kata pertama *pe* dan suku kata kedua *nga* pada komponen ketiga *pengawas* dan pengekalannya huruf pertama dan dua huruf terakhir pada komponen keempat.

Data 2.

Dalam melaksanakan program subuh keliling (*Suling*) di Masjid Al-Jami' Desa Babussalam Kecamatan Rambah, Jumat (14/3), Kapolres Rokan Hulu (Rohul) AKBP Budi Setiyono SIK MH menyampaikan pesan keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas)

Pada data (2) ditemukan penggunaan akronim, yaitu akronim *suling*. Akronim *suling* merupakan bentuk pendek dari *subuh keliling*. Berdasarkan proses pembentukannya, akronim *suling* terbentuk melalui proses pengekalannya suku kata pertama *su* pada komponen pertama *subuh* dan pengekalannya suku kata terakhir *ling* pada komponen kedua *keliling*.

Data 3

Harapan kami, semoga di masa depan kegiatan seperti ini terus berlanjut,” jelas lelaki yang juga Ketua Asosiasi Seniman Riau (*Aseri*) ini

Pada data (3) terdapat penggunaan akronim, yaitu akronim *Aseri*. Akronim *Aseri* merupakan bentuk pendek dari *Asosiasi Seniman Riau*. Berdasarkan proses pembentukannya, akronim *Aseri* terbentuk melalui proses pengekalannya huruf pertama pada komponen pertama, yaitu *asosiasi*, pengekalannya suku kata pertama *se* pada komponen kedua, yaitu *seniman* dan pengekalannya suku kata pertama *ri* pada komponen ketiga, yaitu *Riau*.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Akronim apa saja yang ditemukan pada media berita online *Riau Pos*?

- b. Bagaimana proses pembentukan masing-masing akronim yang terdapat pada media berita *online Riau Pos*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan akronim yang digunakan pada media berita *online Riau Pos*
2. Menjelaskan proses pembentukan masing-masing akronim yang digunakan pada media berita *online Riau Pos*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas dua, yakni manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan lingkup morfologi khususnya mengenai akronim. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menambah wawasan tentang kajian abreviasi pada media *online* serta menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian kedepannya.

Secara praktis, tulisan ini dapat meningkatkan khazanah pengetahuan penulis dalam ilmu linguistik. Bagi penikmat literasi, diharapkan penelitian ini bisa membantu untuk mengetahui apa saja akronim yang terdapat pada media berita *online Riau Pos* dan bagaimana proses pembentukannya. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh jurnalis di Indonesia umumnya dalam membuat dan menggunakan pemendekan pada berita yang ditulis.

1.5 Tinjauan Pustaka

1. Astari Alamanda (2021) mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Abreviasi Pada Akun “Tanyainrl” dalam Media Sosial Twitter”. Pada penelitian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat 37 proses pembentukan abreviasi yang ditemukan, 19 di antaranya merupakan proses baru, di luar dari proses yang sudah ada.
2. Dasril Davidra (2022) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi yang berjudul “Abreviasi yang digunakan pada Media Siber *Scientia.id*: Tinjauan Morfologi”. Pada penelitian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat enam bentuk abreviasi, yaitu singkatan terdiri atas 84 data, akronim terdiri atas 63 data, penggalan terdiri atas 1 data, lambang huruf terdiri atas 7 data, dan bentuk abreviasi lainnya terdiri atas 44 data.
3. Elisa Anandari pada tahun 2024 menulis artikel yang berjudul “Abreviasi pada Kolom Nasional Berita Online *Tribun News*” yang dimuat dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 4, No. 2. Kesimpulan dari artikel tersebut menunjukkan bahwa abreviasi yang muncul di kolom nasional berita *online Tribun News* lebih banyak merujuk pada penggunaan singkatan dalam liputan politik, terutama yang berkaitan dengan penulisan oleh lembaga-lembaga pemerintah.
4. Ervina Damayanti (2025) menulis artikel yang berjudul “Akronim dan Singkatan pada Berita Ekonomi *Jawa Pos.com*” yang dimuat dalam jurnal *UPT Bahasa*. Vol 2. No 2. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa

terdapat akronim berupa singkatan termasuk akronim yang terdiri atas huruf awal setiap kata, akronim nama diri yang berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata dari deret kata, akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata dari deret kata.

5. Helmiati Husna Efendi (2018) mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi yang berjudul “Abreviasi yang Digunakan Masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam: Tinjauan Morfologi”. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukannya, terdapat empat bentuk abreviasi yang digunakan masyarakat Kecamatan Kamang Magek. Singkatan terbentuk melalui 5 proses, satu proses di antaranya adalah proses baru. Akronim, terbentuk dengan 17 proses, 14 proses di antaranya adalah proses baru. Penggalan, terbentuk dengan 2 proses, satu proses di antaranya adalah proses baru. Kontraksi, terbentuk satu proses.
6. Ikhlusul Ihsan (2015) menulis skripsi yang berjudul “Akronim yang Digunakan dalam Koran *Kompas*”, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Dalam skripsi tersebut, disimpulkan bahwa ditemukan 56 akronim yang digunakan oleh koran *Kompas* dengan 38 proses pembentukan akronim dan 5 di antaranya sesuai dengan proses yang sudah ada.
7. Mufrida dan Zultiyanti (2023) menulis artikel yang berjudul “Proses Pembentukan Akronim dan Singkatan pada Berita Harian *Detik.com*.” dalam jurnal *Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 7 No. 1.

Dalam artikel tersebut, ditemukan akronim nama diri dan bukan nama diri. Selanjutnya, ditemukan bentuk singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan atau pangkat.

8. Noviatry dan Aslinda (2022) menulis makalah yang berjudul “Akroneim dan Singkatan pada Media Elektronik *Platform* Berita *Babe*: Kajian Bentuk dan Proses” yang dimuat dalam prosiding *AICONHUM: Konferensi Internasional Humaniora Universitas Andalas- Mengimplementasikan Kajian Bahasa, Sastra, Sejarah, dan Budaya di Era Digital* (hlm. 129-141). Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat ratusan akronim dan singkatan dalam *platform Babe*. Beberapa bentuk panjang telah menyimpang dari versi standarnya. Ditemukan 15 proses pembentukan, 11 di antaranya adalah proses baru (temuan penulis), serta satu proses khusus untuk pembentukan singkatan.
9. Noviatry dan Reniwati (2015) menulis artikel berjudul “Singkatan dan Akronim Dalam Surat Kabar: Kajian Bentuk dan Proses” yang dimuat dalam Jurnal *Arbitrer* Vol: 2 No.1 Tahun 2015. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa terdapat 9 proses pembentukan singkatan, 3 di antaranya merupakan proses baru. Tiga puluh satu proses pembentukan akronim, 19 di antaranya adalah proses baru.
10. Rahma Dini (2025) menulis skripsi yang berjudul “Singkatan dan Akronim pada Nama-Nama Program Kerja Forum Studi Islam (FSI) Universitas Andalas: Tinjauan Morfologi”, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Ia menyimpulkan bahwa terdapat beberapa singkatan dan akronim pada nama-nama program kerja Forum Studi Islam (FSI)

Universitas Andalas. Di antara singkatan dan akronim tersebut adalah singkatan BBMK, OR, DBP, GBS, LUG, IOE. Selanjutnya, akronim gerafi, mylitan, bidik, bimba, karisma, puding, simi. Berdasarkan proses pembentukannya, singkatan terbentuk dari tujuh proses, tiga di antaranya proses pembentukan baru. Akronim terbentuk dari 40 proses, 30 di antaranya proses pembentukan baru.

11. Sausan Afra (2023) mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menuliskan skripsi dengan judul “Abreviasi Pada Media Berita Daring *BangkaPos.Com*: Tinjauan Morfologi”. Ia menyimpulkan bahwa terdapat bentuk abreviasi temuan baru dari penelitian ini: bentuk abreviasi pelesetan. Oleh karena itu, pada media berita daring *BangkaPos.Com* ditemukan 6 bentuk abreviasi melalui 51 proses pembentukan dan 20 di antaranya merupakan proses pembentukan temuan baru.

12. Zega pada tahun (2023) sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Menulis skripsi berjudul “Singkatan dan Akronim dalam Surat Kabar *Singgalang*: Tinjauan Morfologi”. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan 110 singkatan dan 118 akronim. Berdasarkan proses pembentukannya, singkatan terbentuk melalui 7 proses pembentukan sedangkan akronim tercipta melalui 65 proses.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dilakukan, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama mengambil objek penelitian tentang akronim. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas berbahasa

terus mengalami perkembangan, dengan melimpahnya penggunaan akronim dalam dunia kepenulisan. Adapun perbedaannya terletak pada media berita yang dijadikan sumber data. Akronim yang ditemukan juga beragam. Berdasarkan proses pembentukannya juga ditemukan proses yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apa saja akronim yang terdapat pada media berita *online Riau Pos* dan bagaimana proses pembentukan dari masing-masing akronim tersebut. Penulis mengambil referensi-referensi di atas untuk memperluas pengetahuan mengenai akronim dengan menggunakan pendekatan morfologi.

1.6 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (2015:21) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan data sebagai suatu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk analisis. Populasi penelitian ini adalah seluruh akronim yang terdapat pada rubrik media berita *online Riau Pos* yang berjumlah 33 rubrik: Rubrik Riau, Pekanbaru, Hukum, Politik, Ekonomi, Pendidikan, Olahraga, Petuah Ramadhan, Nasional, Internasional, Kesehatan, Betuah, Sumatra, Advertorial, Infotorial, Atan Sengat, Buku, Tajuk Rencana, Liputan Khusus, Lingkungan, Kebudayaan, *Ladies*, Kriminal, Interaktif, Begini Ceritanya, *Kock Out Hoax*, Video, *Photo*, Hiburan, Gaya Hidup, *Feature*, Opini dan Perca.

Sampel penelitian ini adalah akronim yang terdapat pada 10 rubrik, yaitu Rubrik Riau, Petuah Ramadhan, Pendidikan, Politik, Kesehatan, Olahraga,

Ekonomi, Liputan Khusus, Kebudayaan dan Nasional. Sepuluh rubrik tersebut dipilih sebagai sampel karena memuat penggunaan akronim yang lebih banyak dibandingkan 23 rubrik lainnya. Dilihat dari proses pembentukannya juga terdapat beberapa proses pembentukan baru. Penulis mengidentifikasi penggunaan akronim pada 10 rubrik tersebut dalam rentang waktu 19 Februari hingga 7 April 2026, hingga tidak ditemukan lagi penggunaan akronim baru (data jenuh). Penggunaan akronim pada 23 rubrik lainnya, cenderung akronim-akronim yang umum digunakan dalam teks berita.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik adalah dua hal berbeda yang saling berkaitan dan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Menurut Sudaryanto (2015:9), metode adalah cara yang dilaksanakan dan diterapkan, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan dan menerapkan metode. Terdapat tiga tahapan yang dapat ditempuh dalam upaya memecahkan masalah dalam penelitian, pertama tahap penyediaan data, lalu tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015:6).

1.7.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak. Penulis menyimak secara tidak langsung penggunaan akronim yang terdapat pada 10 rubrik yang dipilih. Data dikumpulkan dengan mencermati setiap penggunaan

akronim yang terdapat pada 10 rubrik media berita *online Riau Pos*. Selain itu, penelitian ini juga dilaksanakan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Akronim yang ditemukan pada media berita *online Riau Pos* kemudian disadap. Selanjutnya, teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat digunakan sebagai teknik lanjutan. Penulis hanya menyimak penggunaan akronim dan memperhatikan bahasa dalam pelaksanaan teknik SBLC. Kemudian, teknik catat dilaksanakan dengan mencatat hasil pelaksanaan teknik SBLC, yaitu mencatat apa saja akronim yang ada pada media berita *online Riau Pos*.

1.7.2 Tahap Analisis Data

Dalam proses menganalisis data, metode yang digunakan ialah metode padan. Sudaryanto (2015:15) mengemukakan bahwa metode padan adalah metode yang digunakan dengan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dalam tulisan ini, metode padan yang digunakan adalah metode padan berdasarkan alat penentunya, yaitu metode padan referensial. Metode padan referensial menjelaskan acuan dengan mencari referen dari tiap-tiap akronim dan proses pembentukan akronim pada media berita *online Riau Pos*.

Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) yang alat penentunya menggunakan daya pilah bersifat mental yang dimiliki penulis. Alat yang digunakan pada penelitian ini ialah daya pilah referensial. Teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) dan Menyamakan (HBS) digunakan sebagai teknik lanjutannya. Untuk melihat perbedaan dan persamaan antar akronim satu dengan yang lain, digunakan kedua teknik di atas.

1.7.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Sudaryanto mengemukakan bahwa terdapat dua metode penyajian hasil analisis data, yaitu yang bersifat informal dan yang bersifat formal (2015:241). Metode informal merupakan metode yang disajikan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode formal merupakan metode yang penyajiannya menggunakan tanda dan lambang. Pada tahap penyajian hasil analisis data ini, digunakan metode penyajian informal. Data disajikan secara deskriptif dalam bentuk tulisan dengan menjabarkan permasalahan dan menyajikan hasil analisis data secara terperinci.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas empat bab. Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Bab III berisi hasil analisis data. Bab IV memaparkan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.